

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TPS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**Soleman D. Nub Uf**  
**Dosen pada FISIP Undana Kupang**  
**e-mail: [solemannubuf@gmail.com](mailto:solemannubuf@gmail.com)**

**Abstrak**

Model *Think pair and share* (TPS) memberikan kepada para mahasiswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam penerapan pembelajaran kooperatif model *think pair and share* dan juga untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran model think pair and share ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK, dengan subjek mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada saat penerapan pembelajaran kooperatif model *think pair and share*, mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang terlihat dari keseriusan mereka dalam mendengar, mencari, menemukan dan mengungkapkan materi yang di berikan oleh dosen. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair And Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa dalam setiap siklus yaitu siklus I 14,71 %, siklus II 73,53 %, siklus III 88,24 % dan jumlah rata-rata skor yang tercapai pada siklus I 62,65, siklus II 69,412, dan pada siklus III 71,53.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Think Pair And Share*, Prestasi Belajar.

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih oleh mahasiswa. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas akan membantu mahasiswa untuk lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik. Agar memberi hasil yang baik maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menginspirasi mahasiswa, menantang, memotivasi secara aktif, memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian mahasiswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa. Kegiatan pengajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan umumnya, yang secara otomatis meningkatkan kualitas anak didik ke arah yang lebih baik. Bila diamati keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari kegiatan proses belajar mengajar. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak mahasiswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi keberhasilan dari pengajaran tersebut.

Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas dosen untuk mengajar

dan menyodori mahasiswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Dosen perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh mahasiswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, mahasiswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Sudah seharunya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan mahasiswa. Mahasiswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh dosen. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari dosen menuju mahasiswa. mahasiswa bisa juga saling mengajar dengan sesama mahasiswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh dosen. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama mahasiswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, dosen bertindak sebagai fasilitator.

Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Bagi dosen - dosen di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakan dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak dosen telah sering menugaskan para mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, mahasiswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. mahasiswa yang pandai merasa rekannya yang kurang mampu telah membongceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya dosen dan mahasiswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan mahasiswa lain yang dianggap kurang seimbang. Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja dosen mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat mahasiswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, mahasiswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. mahasiswa tidak bisa begitu saja membongceng jerih payah rekannya dan usaha setiap mahasiswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan mengambil judul **“Meningkatkan Prestasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran TPS Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik”**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat mahasiswa dalam belajar.
2. Prestasi mahasiswa pada keterampilan membaca belum maksimal.
3. Banyak mahasiswa yang kurang terampil dan tidak percaya diri dalam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Mahasiswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat saja materi yang diberikan atau dengan kata lain antusiasme mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih sangat kurang.

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar mahasiswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
2. Bagaimana peningkatan prestasi pembelajaran keterampilan belajar mahasiswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

## METODE PENELITIAN

### Setting Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan.

### Subjek Penelitian

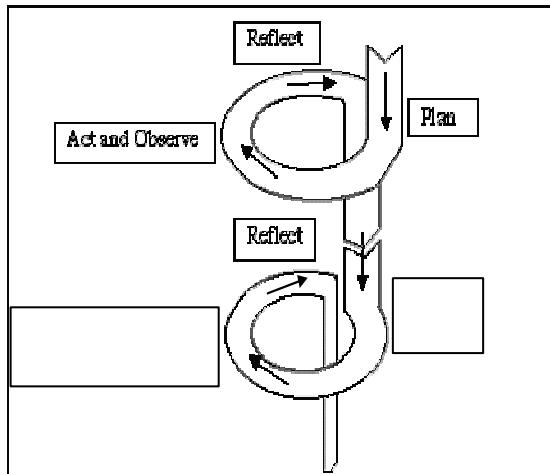
Subjek penelitian adalah mahasiswa – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (*research of class action*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana dosen secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan teman, kehadiran teman sebagai observer sedangkan peneliti di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga mahasiswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatihan Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperbaiki pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000). Dan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan dosen (Mukhlis, 2000).



**Gambar 1. Model Kemmis&Taggart (1988:11)**

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart ( Sugiarti, 1997), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut. Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep mahasiswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model think pair and share.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem Pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, dokumentasi, dan pemberian tes pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### 1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pendidik, peserta didik serta peristiwa ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pengamatan digunakan untuk dapat mengungkap aktivitas peserta didik ketika KBM

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai merekam aktivitas yang terjadi selama penelitian. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui kamera, *handphone*, *video recorder* dan alatalat lainnya yang dapat dipergunakan untuk dokumentasi. Dokumentasi ini juga berguna untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk rekaman maupun foto pelaksanaan penelitian.

## Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan hasil data kualitatif yang mencangkup hasil pengamatan, catatan lapangan, tes. Analisis kualitatif dilakukan dengan kolaborasi pada saat refleksi yang didasarkan dari data yang terkumpul. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa tes, catatan lapangan, dan lembar pengamatan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

## Indikator Keberhasilan

Tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini ditandai perubahan ke arah perbaikan, terkait dengan kualitas pembelajaran mata pelajaran Teknik Audio Visiual. Indikator keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar mahasiswa dan keaktifan mahasiswa.

Kriteria keberhasilan dari pemberian tindakan adalah apabila mahasiswa memperoleh nilai minimal 78 sesuai kriteria yang ditentukan pihak sekolah dan mendapatkan rerata kelas 78. Hasil pengamatan melalui lembar observasi aktivitas belajar mahasiswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar mahasiswa khususnya pada mata pelajaran sistem pengapian konvensional. Penjelasan ini dapat dilihat berdasarkan target hasil persentase seluruh indikator aktivitas mencapai rata-rata 70%.

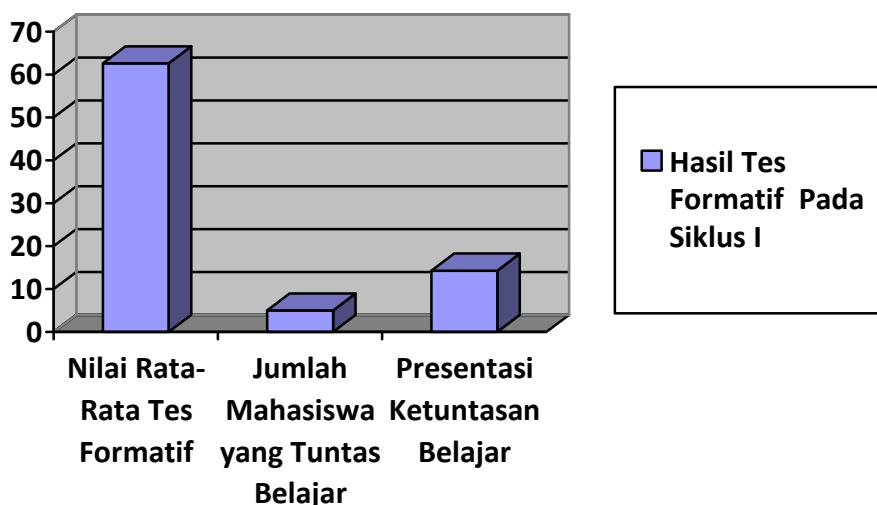
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* dan pengamatan aktivitas mahasiswa dan dosen pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif mahasiswa pada setiap siklus.

Pada akhir proses belajar mengajar mahasiswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,65
2	Jumlah mahasiswa yang tuntas belajar	5
3	Persentase ketuntasan belajar	14,71



**Gambar 2. Hasil Tes Formatif Pada Siklus I**

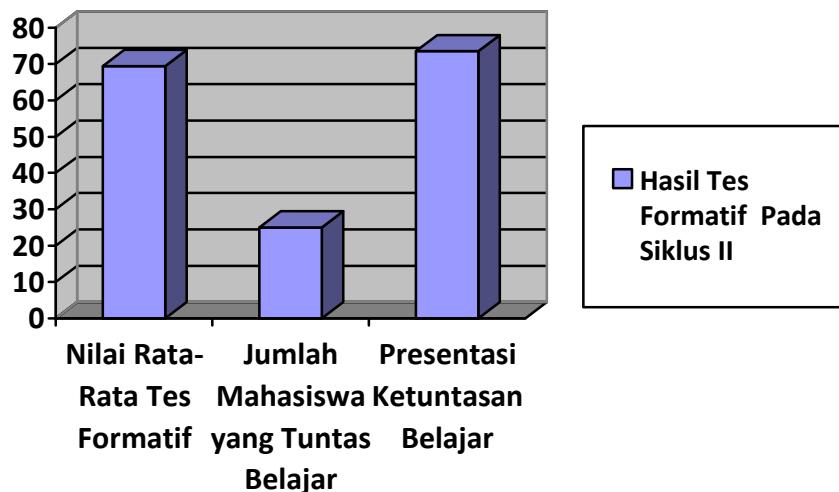
Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa adalah

62,65 dan ketuntasan belajar mencapai 14,71% atau ada 5 mahasiswa dari 34 mahasiswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal mahasiswa belum tuntas belajar, karena mahasiswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 14,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar mahasiswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Tes Formatif Pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,412
2	Jumlah Mahasiswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	73,53

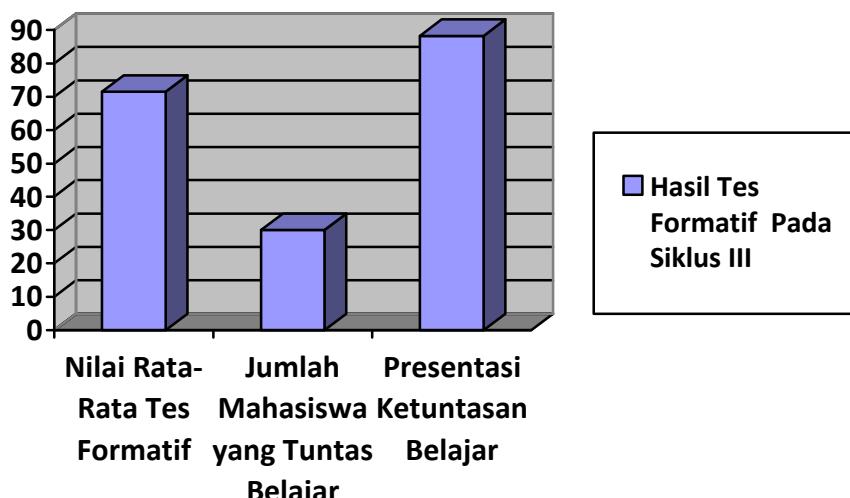
**Gambar 3. Hasil Tes Formatif Pada Siklus II**

Dari tabel dan gambar di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa adalah 69,412 dan ketuntasan belajar mencapai 73,53% atau ada 25 mahasiswa dari 34 mahasiswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa ini karena mahasiswa membantu mahasiswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan dosen yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar mahasiswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Tes Formatif Pada Siklus III**

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,53
2	Jumlah Mahasiswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	88,24

**Gambar 4. Hasil Tes Formatif Pada Siklus III**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 71,53 dan dari 34 mahasiswa yang telah tuntas sebanyak 30 mahasiswa dan 4 mahasiswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,24% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari mahasiswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan dosen selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 14,71%, 73,53%, dan 88,24%. Pada siklus III ketuntasan belajar dan peningkatan hasil belajar mahasiswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata mahasiswa mahasiswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan dosen, dan diskusi antar mahasiswa dengan dosen. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas mahasiswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas dosen selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas dosen yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati mahasiswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti mahasiswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar mahasiswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 14,71%, siklus II 73,53%, siklus III 88,24% dan jumlah rata-rata skor yang tercapai pada siklus I 62,65, siklus II 69,412, dan pada siklus III 71,53.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan antusias mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

#### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk dosen - dosen se-Kabupaten Tuban.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

## PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

*JURNAL GATRA NUSANTARA* ditebitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengertahanan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama diteimanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan

Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulsi dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (*literature review*)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
  - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.  
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
  - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)  
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam BIdang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
  - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.  
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).